

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa Materi Perubahan Sifat Benda Pada Siswa Kelas V SDN Banaran 1 Kediri Tahun Pelajaran 2016 / 2017

Nina Mariyati

SDN Banaran 1

Kota Kediri

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda menunjukkan hasil yang kurang optimal. Dari 28 siswa, yang mencapai nilai KKM sebesar 75 baru 11 siswa (39,28%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 17 siswa (60,71%). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjawab permasalahan di atas adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* didukung dengan media gambar dalam pembelajaran IPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan media gambar pada siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan model kooperatif tipe *TPS* dengan media gambar. Hal ini terlihat pada; (1) ketuntasan belajar; pra siklus 39,29%, siklus I 60,71 %, siklus II 89,29%. (2) Rata- rata kelas; pra siklus 66,78, siklus I 74,64, dan siklus II 81,74. (3) Skor minimal; pra siklus 40, siklus I 50, dan siklus II 60. (4) skor maksimal; pra siklus 90, siklus I 100, dan siklus II 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan dari hasil penelitian ini disarankan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* perlu disosialisasikan kepada guru dan diterapkan dalam pembelajaran IPA terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan sebagai pengembangan diri sehingga dapat mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, *Think Pair Share*, Media Gambar

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, "metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan

dibanding dengan materi itu sendiri (Ismail, 2008: 2). Ini merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, meskipun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup

menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Mata Pelajaran IPA pada kompetensi dasar perubahan sifat benda bertujuan agar siswa mampu untuk mendeskripsikan sifat benda sesudah mengalami perubahan sebagai hasil suatu proses dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan pada benda. Selain itu diharapkan setelah kegiatan pembelajaran siswa mampu untuk berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (*life skill*).

Berdasarkan observasi awal di SDN Banaran 1 Pesantren Kota Kediri menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap menunjukkan hasil yang kurang optimal. Dari 28 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM= 75) baru 11 siswa atau sebesar 39,28% sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan berjumlah 17 siswa atau sebesar 60,71%.

Setelah peneliti teliti lebih lanjut, belum berhasilnya semua siswa mencapai ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, karena selama pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru ternyata dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional. Dalam menerangkan pelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mengharap siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton, kurang menarik, tampak membosankan,

menjenuhkan, dan kurang dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2010: 3).

Salah satu model yang dapat mengarahkan kepada siswa untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, penerapan *Think Pair Share* ini dapat memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain serta kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA sebesar 75 dapat tercapai secara individual maupun klasikal lebih dari 85% siswa.

Identifikasi masalahnya adalah: nilai ketuntasan belajar IPA kelas V masih rendah yaitu baru mencapai 39,28%. Hal ini disebabkan pembelajarannya masih berpusat pada guru. Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam menerangkan pelajaran banyak menggunakan metode ceramah sehingga kondisi pembelajaran kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Kebanyakan siswa masih bersifat pasif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kondisi tersebut akan membuat siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang

disampaikan sehingga penguasaan materi pelajaran dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui penerapan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* didukung dengan media gambar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan suatu permasalahan penelitian, yaitu: "Mengapa penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* didukung dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017?"

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* didukung dengan media gambar pada siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi di dalam khasanah literatur dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dan keterkaitannya dengan peningkatan prestasi belajar serta dapat menambah wawasan. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dapat teratasi, sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Dapat Meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan inovasi pembelajaran khususnya pemilihan metode pembelajaran. Di samping itu, dengan melaksanakan penelitian tindakan, masalah yang dihadapi yang tentunya akan

sangat membantu bagi perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan. Meningkatkan minat dan gairah belajar siswa sehingga prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat meningkat. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, terutama dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa sehingga ketuntasan belajar siswa akan meningkat secara optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Model Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni, 2009: 8). Merujuk pada hal ini, perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model yang dapat mengarahkan kepada siswa untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif. Johnson (dalam Supriadi, 1995: 56) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dengan teman-temannya melalui kegiatan saling

membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004: 60). Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Slavin (2008:4) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi mengajar di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok saling membantu, berbagi pengetahuan dan bekerjasama untuk menyelesaikan lembar kegiatan siswa.

Karakteristik Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran *Think Pair*

Share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (Lie, 2002:57).

Ciri yang dimiliki dari model *Think Pair Share* ini adalah adanya aktivitas siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya. Dalam interaksi ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan.

Keunggulan yang dimiliki dari model *Think Pair Share* ini adalah dapat menumbuhkan kerja sama, kelas menjadi lebih hidup, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan daya pikir siswa (Isjoni, 2009:112). Adapun sisi kelemahannya dalam penerapan metode *Think Pair Share*, antara lain: alokasi waktu sering sulit dikendalikan, sehingga pokok bahasan tidak tuntas, karena jika penguasaan materi belum cukup akan terjadi perdebatan panjang.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dalam kelompok kecil yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara dua siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Langkah-langkah Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share dalam Pembelajaran

Langkah-langkah dalam penerapan model kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang

disampaikan guru.

3. Peserta didik diminta untuk berpasang-pasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengemukakan hasil diskusinya.
4. Guru memimpin pleno kecil dan masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup (Frank Lyman dalam Depdiknas, 2008).

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe ini guru membuat lembar observasi bagi guru dan siswa. Adapun lembar observasinya dapat kita lihat dalam lampiran proposal penelitian ini.

Hakekat dan Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2011:3).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Penerapan Think Pair Share dalam Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di SD merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA di SD ini diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam pembelajaran IPA tersebut guru dapat menerapkan model kooperatif *Think Pair Share (TPS)*. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

Tahap 1: *Thinking* (berpikir)

Langkah berpikir ini dilaksanakan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap berpasangan ini guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain di belakangnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir dalam metode ini adalah berbagi. Dalam kegiatan berbagi ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. (Tim Penyusun Bahan Ajar Sertifikasi Guru, 2016: 378).

Penelitian yang Relevan

Model pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk mengurangi kelas-kelas pasif ke dalam kelas dinamis dan orientasi kelompok. Banyak penelitian yang telah dilaksanakan dalam rangka menguji pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2009:125), di antaranya adalah yang dilaksanakan oleh De Vries & Slavin dengan model "games-game tournament", Aranson, Blaney, Slavin (1983) dengan model "jigsaw dan jigsaw II", Lindquist (1995) dengan model "group investigation". Hasil-hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan kerjasama

siswa di kelas, prestasi yang dipertahankan, dan prestasi aktual.

Kajian penelitian yang berkaitan dengan Model pembelajaran *Think Pair Share* ini pernah dilaksanakan oleh Faindatin Nikmah (2000) Mahasiswa IKIP PGRI Semarang dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penarapan Metode Think Pair Share Pada Pokok Bahasan Himpunan Siswa Kelas VIIA Semester II MTs Thowalib Pesagen Gunungwungkal Kota Kediri Tahun Pelajaran 2009/2010*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Hasil kajian dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan prestasi hasil belajar matematika. Siswa menjadi lebih berani dalam bertanya, berani berpendapat dan berani dalam berargumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2016/2017 di SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri dengan jumlah siswa 28 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan kelas dan sekolah tempat penelitian ini sesuai dengan tugas pokok penulis sebagai guru di sekolah dan kelas yang dimaksud. Hal ini memudahkan dalam melaksanakan penelitian karena penulis tidak harus meninggalkan tugas pokoknya selama penelitian dilakukan dan manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh siswa dan sekolah yang dimaksud. Selain itu, kondisi lingkungan siswa yang berada di daerah pesisir pantai juga menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Waktu penelitian dimulai Minggu II

bulan September 2016 untuk observasi awal. Siklus I penulis laksanakan pada minggu III bulan Oktober 2016. Sedangkan Siklus II dilaksanakan pada minggu I bulan November 2016. Pemilihan waktu penelitian ini disesuaikan dengan jadwal dan program semester yang digunakan di sekolah yang bersangkutan. Dalam program semester I mata pelajaran IPA kelas V materi KD 4.2 Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap.

Adapun model penelitian tindakan kelas ini dirancang menurut Kurt Lewin (dalam Zainal Aqib, 2006:21) yang mencakup empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah: (1) menyusun rencana tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut kegiatan yang peneliti laksanakan untuk masing-masing siklus:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, penulis menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disesuaikan dengan hasil penemuan awal pra siklus, berupa penerapan metode TPS beserta instrumen evaluasi dan pemilihan media gambar. Selain itu, dalam perencanaan ini peneliti menyusun lembar observasi dan Tim Peneliti, yang terdiri dari 2 rekan sejawat.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang peneliti lakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan langkah metodik yang telah ditentukan.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, kegiatan yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data melalui hasil

pengamatan dan hasil tes. Pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan adalah mengamati aktivitas guru dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh rekan sejawat di sekolah dan waktunya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan. Sedangkan tes peneliti berikan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang peneliti sampaikan.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi peneliti lakukan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I selesai dilaksanakan. Analisis dan refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi kelemahan atau kelebihan dari tindakan pembelajaran yang telah dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Hasil analisis dan refleksi ini berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan, menentukan siswa yang tuntas dan belum tuntas, dan sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun rencana kegiatan pada siklus berikutnya. Tindak lanjut diisi dengan program pengayaan yang diberikan kepada siswa yang telah tuntas, dan program perbaikan yang ditujukan kepada siswa yang belum tuntas.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan terdiri dari 2 macam, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

a. Teknik Tes

Teknik tes yang penulis gunakan berupa tes tertulis. Tes ini peneliti gunakan untuk menilai dan mengumpulkan data tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pelaksanaannya di awal penelitian untuk mengetahui kondisi awal siswa, pada waktu pelaksanaan

pembelajaran dan di akhir kegiatan pembelajaran pada masing-masing siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Sesuai dengan teknik yang dipergunakan, instrumen pengumpulan datanya terdiri dari soal tes bentuk isian.

b. Teknik Non tes

Teknik nontes yang peneliti gunakan adalah angket dan observasi. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan teknik yang dipergunakan, instrumen pengumpulan datanya terdiri dari data isian (angket) dan lembar observasi.

Analisis Data

Untuk memvalidasi data, penulis menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data. Triangulasi sumber penulis lakukan dengan mengumpulkan data minimal dari 3 sumber data yang berbeda, yaitu dari siswa, dan 2 (dua rekan sejawat yang membantu pelaksanaan observasi. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data terdiri dari metode tes, angket, dan observasi. Data yang penulis validasi utamanya adalah yang berkaitan dengan variabel proses atau variabel bebas (X). Validasi data yang diperoleh adalah validasi teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan

1. Deskripsi Siklus I

Rencana Tindakan

Peneliti membuat suatu rencana tindakan penelitian untuk siklus I dengan menyusun tiga kegiatan, yaitu Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan didukung

media gambar untuk pembelajaran IPA tentang perubahan sifat benda. Materi yang digunakan adalah sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.2 Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap.

Pelaksanaan Tindakan

Berikut hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mulai dari awal sampai akhir pertemuan. Setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan, diperoleh hasil tindakan yang meliputi hasil pengamatan dan hasil tes. Kemudian dari hasil penilaian teman sejawat tentang pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran juga menunjukkan hasil serupa. Berdasarkan dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I ini diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran menunjukkan kategori baik. Hal ini berdasarkan dari nilai hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 88,88, yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I ini sebagai berikut:

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA pada siklus I ini sebagian besar menunjukkan kurang senang mengerjakan tugas. Dari 28 siswa, 13 siswa atau 46,43% kurang senang mengerjakan tugas. Sedangkan 11 siswa atau 39,29% senang mengerjakan tugas dan 4 siswa atau 14,29% tidak senang mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran. Pada siklus I ini, sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Dari 28 siswa, siswa yang selalu memberi tanggapan dan memberikan tanggapan masing-masing sejumlah 12 siswa atau 42,86%. Sedangkan siswa yang jarang memberikan tanggapan hanya

berjumlah 3 siswa atau 10,71%. Pada aspek konsentrasi belajar siswa, pada siklus I ini siswa yang kurang memperhatikan pelajaran hanya sejumlah 2 siswa atau 7,14%. Sedangkan siswa yang selalu memperhatikan sejumlah 10 siswa atau 35,71% dan yang memperhatikan materi pelajaran berjumlah 16 siswa atau 57,14%.

Pada aspek kerjasama siswa, pada siklus I ini menunjukkan siswa sudah bekerjasama dengan baik dengan temannya. Dari 28 siswa, 17 siswa atau 60,71% siswa selalu mengerjakan secara kerjasama dengan temannya. Sedangkan 7 siswa atau 25% mengerjakan tugas sendiri dan hanya 4 siswa atau 14,29% diam saja. Hasil wawancara dengan kolaborator juga menunjukkan hasil serupa. Kedua kolaborator memberikan penjelasan yang hampir sama, yaitu bahwa dalam siklus I ini peneliti sudah bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Tes peneliti gunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa pada aspek kognitif maupun hasil belajar siswa aspek keterampilan sosial. Berdasarkan dari hasil belajar siswa aspek kognitif, peneliti mendapatkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus. Tes yang diberikan berupa tes tertulis dalam bentuk isian.

Adapun hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 17 siswa mencapai ketuntasan minimal (KKM) atau 60,71% siswa yang mencapai ketuntasan. Sedangkan 11 siswa atau 39,29% siswa belum mencapai ketuntasan minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Tes Formatif IPA
Pada Siklus I**

No	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa yang Tuntas	17	60,71%
2	Siswa yang Belum Tuntas	11	39,29%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan dari data-data di atas, terlihat dengan jelas bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus I sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dari kondisi awal (pra siklus). Hal ini ditunjukkan dari nilai ketuntasan belajar siswa yang sudah mencapai 60,71%. Nilai rata-rata IPA juga meningkat menjadi 74,64. Namun demikian, nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja yang peneliti tetapkan.

Dengan memperhatikan data tes hasil belajar pada siklus I, peneliti membuat program perbaikan dan program pengayaan. Program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan sejumlah 17 siswa. Sedangkan program perbaikan diberikan kepada siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sejumlah 11 siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru pada siklus II hendaknya dibuat lebih menarik lagi, sehingga aktivitas siswa lebih meningkat. Untuk itu, aktivitas siswa yang sudah menunjukkan hal yang baik perlu untuk ditingkatkan dan yang masih rendah untuk ditingkatkan pada tindakan pembelajaran siklus II. Sehingga diharapkan adanya program perbaikan dan pengayaan ini, siswa dapat melakukan pendalaman materi sehingga hasil belajarnya akan lebih meningkat.

2. Deskripsi Siklus II

Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah belum mencapai indikator yang peneliti tetapkan dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya baik khususnya dalam hal pemberian kesempatan siswa untuk berpikir secara berpasangan dengan temannya. Untuk itu peneliti menyusun kembali rencana tindakan siklus II yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II sebagaimana terlampir. Skenario pembelajaran siklus II kegiatan intinya sama dengan kegiatan pada siklus I, yaitu penerapan model kooperatif tipe TPS [*Think Pair Share*]. Namun, dalam skenario siklus II ini mengalami beberapa perbaikan/penyempurnaan terutama dalam kegiatan pembelajaran yang menyangkut pemberian kesempatan berpikir pada siswa. Sehingga diharapkan dengan adanya penyempurnaan skenario pembelajaran ini, aktivitas siswa lebih meningkat lagi dan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

Pelaksanaan Tindakan

Berikut hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mulai dari awal sampai akhir pertemuan. Pada kegiatan awal pertemuan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPA. Kemudian guru melaksanakan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi sebelumnya yaitu tentang perubahan sifat benda dengan materi yang akan disampaikan yaitu tentang perubahan sifat benda. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawabnya melalui metode tanya jawab. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

dari materi yang akan dipelajari. Dilihat dari aktivitas siswa, pada kegiatan awal ini siswa kelihatan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari semangat yang ditunjukkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa antusias menjawab pertanyaan pendahuluan yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga terlihat memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada kegiatan inti ini, guru IPA lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru menggunakan media gambar agar siswa lebih memperhatikan materi yang disampaikan guru. Guru memfasilitasi munculnya gagasan baru dari siswa baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diberikan tugas untuk melakukan percobaan tentang perubahan sifat benda melalui kerja kelompok secara berpasangan. Masing-masing pasangan disuruh untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok yang lain menanggapi. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan umpan balik yang positif, guru memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai nilai tertinggi. Pada akhir pertemuan, guru IPA bersama siswa membuat rangkuman mengenai materi yang diajarkan. Selanjutnya melakukan penilaian dan merencanakan tindak lanjut serta menyampaikan materi pembelajaran berikutnya.

Setelah tindakan pembelajaran pada siklus II dilakukan, diperoleh hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan tes tentang hasil belajar siswa. Berikut hasil tindakan pada siklus II ini. Hasil pengamatan dari aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada tindakan siklus I ini

meliputi beberapa aspek, yaitu:

Pada siklus II, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat. Hal ini ditunjukkan dari 25 siswa atau 89,29% sudah menganggap bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran menghargai inisiatif siswa dalam menyampaikan gagasannya.

Tabel 4.5 Hasil Tes Formatif IPA Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa yang Tuntas	25	89,29%
2	Siswa yang Belum Tuntas	3	10,71%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan dari data-data di atas, terlihat dengan jelas bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus II sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dari siklus I. Siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar sudah mencapai 25 siswa atau 89,29%. Nilai rata-rata IPA juga meningkat menjadi 81,78. Adapun hasil belajar siswa pada aspek keterampilan sosial bahwa dengan diterapkannya model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran IPA, siswa yang kurang aktif, kurang konsentrasi, dan kurang bekerjasama serta diam saja dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah tidak ada. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa bila dibanding pada pra siklus dan siklus I. Hasil wawancara dengan kolaborator juga menunjukkan hasil serupa. Kedua kolaborator memberikan penjelasan yang hampir sama, yaitu bahwa dalam siklus II ini peneliti sudah bisa meningkatkan aktivitas siswa sepenuhnya

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

Berdasarkan dari data-data yang peneliti kumpulkan bersama mitra kolaborasi pada siklus II sebagaimana tercantum di atas, maka selanjutnya tim peneliti melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran siklus II. Refleksi ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang terkumpul mengenai kelebihan, kekurangan, maupun hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran untuk dicarikan solusinya. Dalam kegiatan refleksi ini peneliti berdiskusi dengan pengamatan/kolaborator dan selanjutnya peneliti jadikan dasar pertimbangan apakah peneliti perlu melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Sedangkan dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan pra siklus dan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada siklus II, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menghargai inisiatif siswa dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Guru sudah bertindak sebagai fasilitator.

Dilihat dari tata ruang kelas, pada siklus II sudah diatur guru dengan tepat dan didesain guru secara variatif. Tempat duduk siswa ditata secara berputar untuk masing-masing kelompok. Sehingga siswa saling berhadapan satu dengan yang lainnya dalam anggota kelompok. Hal ini menjadikan keaktifan siswa dalam berkerjasama dalam kelompoknya.

Kemudian dilihat dari aspek pelibatan siswa dalam kerja kelompok, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru lebih banyak menyampaikan materi pelajaran secara kerja kelompok. Sehingga siswa terbiasa untuk melakukan kerja kelompok. Guru sudah melaksanakan pendekatan kelompok. Setelah kerja kelompok selesai, guru juga sudah memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada kondisi siklus II juga memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan maupun menanggapi masalah yang disampaikan guru. Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya. Selain itu, guru untuk menumbuhkan sikap ingin tahu siswa adalah dengan memberikan kuis.

Sehingga kondisi kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah menunjukkan kondisi pembelajaran yang sangat menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan gembira dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menganggap pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru di kelas sangat menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Adanya peningkatan aktivitas siswa ini akan mampu menjadikan nilai IPA siswa menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.

Sedangkan dari data yang peneliti peroleh, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Siswa yang kurang aktif, kurang konsentrasi, dan kurang bekerjasama serta diam saja dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah tidak ada. Selain itu, nilai ketuntasan belajar IPA juga sudah mencapai

mencapai 89,28%. Dengan demikian, nilai ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus II ini sudah mencapai indikator kinerja yang peneliti lakukan.

Dengan memperhatikan masukan dari kolaborator, peneliti dapat menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Adapun kelebihan kegiatan pembelajaran pada siklus II melalui penerapan metode TPS adalah dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas guru dalam belajar. Penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) akan mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, siswa lebih aktif dan bekerjasama dengan temannya. Adanya peningkatan aktivitas siswa tersebut akan dapat menjadikan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Sedangkan kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran siklus II adalah bahwa pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) akan membawa hasil yang maksimal jika skenario pembelajaran yang telah disusun oleh guru dilaksanakan dengan sepenuhnya oleh siswa dan guru memanfaatkan media pembelajaran, terutama media audio visual.

Dengan memperhatikan indikator kinerja yang telah ditetapkan, peneliti menilai bahwa penelitian tindakan yang telah dilaksanakan sampai siklus II ini sudah berhasil. Indikator kinerja yang telah peneliti tetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal IPA sebesar 75 sudah tercapai. Melihat data tersebut, maka peneliti sudah tidak melaksanakan tindakan pada siklus

berikutnya

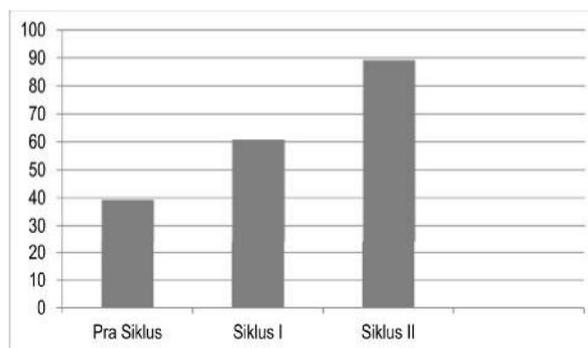
B. Hasil Analisis Data

Setelah peneliti melaksanakan 2 (dua) kali siklus pembelajaran maka terkumpul data-data penelitian. Penilaian terhadap variabel terpengaruh (Y) yaitu tentang hasil belajar IPA siswa dari pra siklus sampai siklus II berakhir juga menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Sebelum adanya tindakan (pra siklus) hasil belajar siswa baru 39,28% siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Hal ini berarti masih 60,71% siswa yang belum mencapai nilai Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian pada siklus I, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA meningkat menjadi 60,71% atau mengalami peningkatan sebesar 21,42% dibanding dengan pra siklus. Hal ini berarti ada 39,29% siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,29% atau hanya 10,71% siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah mencapai indikator kinerja yang telah peneliti tetapkan yaitu 75%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 4.6 dan Grafik 4.4 berikut:

Tabel 4.6 Analisis Data Ketuntasan Belajar Siswa

No	Kriteria	Persentase Ketuntasan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	39,29%	60,71%	89,29%
2	Belum Tuntas	60,71%	39,29%	10,71%
	Jumlah	100%	100%	100%



Grafik 4.4 (Analisis Data Ketuntasan Belajar Siswa)

Selanjutnya nilai rata-rata kelas juga menunjukkan hasil peningkatan mulai dari pra siklus sampai siklus II. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas baru mencapai 66,78. Kemudian pada siklus I naik menjadi 74,64 atau mengalami peningkatan sebesar 7,86. Begitu juga pada siklus II juga mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 81,78 atau mengalami peningkatan sebesar 7,14 bila dibanding dengan siklus I. Hal ini menunjukkan adanya pencapaian indikator kinerja yang telah peneliti tetapkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari deskripsi dan analisis data yang peneliti sajikan di atas, dapat dilihat beberapa temuan selama penelitian. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dari pra siklus sampai siklus II terus mengalami peningkatan dari segi kualitas. Sebelum pra siklus, kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan secara monoton dan guru masih dominan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakannya. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Akibatnya siswa lebih banyak menerima pelajaran bukan melaksanakan pengalaman belajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan dan membosankan bagi siswa. Siswa kurang

tertarik dan perhatian terhadap materi yang disampaikan sehingga nilai ketuntasan belajar siswa menjadi rendah.

Setelah dilaksanakan tindakan, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru terus mengalami peningkatan. Pada siklus I, guru mampu menyajikan pembelajaran lebih baik bila dibanding pra siklus. Siswa sudah merasakan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah menyenangkan dan siswa sudah terlatih untuk kerjasama. Akibatnya keaktifan, inisiatif, konsentrasi dan kerja sama siswa meningkat. Semua peningkatan aktivitas belajar siswa ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang ditunjukkan oleh meningkatkan hasil tes secara signifikan.

Kemudian dari hasil angket siswa, dapat dilihat adanya perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA dan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Pada kondisi awal (pra siklus) siswa masih menganggap bahwa pembelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang sulit. Namun setelah guru menerapkan metode kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), siswa menganggap mata pelajaran IPA lebih mudah dan proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah dirasa lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang dapat mengaktifkan dan membangun kerjasama siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode yang demikian akan mampu menjadikan kondisi pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan, sehingga siswa akan lebih terkonsentrasi dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Adanya konsentrasi atau perhatian merupakan salah satu indikator adanya minat belajar yang ada pada diri

siswa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli, siswa yang berminat akan mampu menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada yang tidak memiliki minat belajar.

Hal ini akan berdampak pada meningkatnya nilai ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa yang semula rendah setelah guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan nilai ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa. Sehingga nilai hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat pneliti kemukakan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, inisiatif, konsentrasi dan kerjasama dengan teman yang lain. Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ini telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, metode *Think Pair Share* dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di bab IV dapat disimpulkan bahwa "Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* didukung dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Banaran 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017". Hal ini dikarenakan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa akan menjadi lebih aktif, inisiatif, kosentrasi serta menumbuhkan kerjasama antar

siswa. Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Standar Isi IPA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Pasaribu, I.L. dan S. Simanjutak. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, 2001. *Pembelajaran Kooperatif* Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Standar Isi IPA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Pasaribu, I.L. dan S. Simanjutak. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus*

- Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, 2001. *Pembelajaran Kooperatif* Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.